

BAGAIMANA GREEN ACCOUNTING MEMPENGARUHI FINANCIAL PERFORMANCE MELALUI ENVIROMENTAL PERFORMANCE RATINGS? STUDI EMPIRIS: PERUSAHAAN ENERGI DI INDONESIA

Nur Fadhilah Ahmad Hasibuan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Medan, Indonesia
fadhilahahmad@uinsu.ac.id

Rahmat Putra Ahmad Hasibuan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
Bengkulu, Indonesia
rahmatputrahasibuan@gmail.com

Abstract

Green Accounting is very important to be implemented by the energy and mining industry to minimize the environmental impact caused by the Company's production activities. The exploration activities of natural resource production by mining and energy companies result in high air pollution impacts in Indonesia. This study aims to determine the direct and indirect effects of green accounting on financial performance through environmental performance ratings as an intervening variable in LQ45 Energy and Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. This study uses quantitative data and secondary data sources from annual reports and sustainability reports. This study uses the method of sampling the entire population (census sampling) with 40 data samples that match the criteria from 8 companies. This study uses a multiple regression model with path analysis. Based on the results of the study, it was found that green accounting directly affects financial performance and enviromental perfomance ratings, but indirectly green accounting does not have a significant effect on financial performance through environmental performance ratings.

Keywords: *Financial Performance, Green Accounting, CSR, Enviromental Impact, Enviromental Performance Ratings*

Pendahuluan

Dunia semakin mengalami perubahan kondisi cuaca sangat buruk, hal ini terjadi disebabkan semakin tingginya pemanasan global di bumi, perubahan iklim dan cuaca yang ekstrem sehingga mempengaruhi Integral cahaya harian (DLI), salah satunya potensi dampak dari efek rumah kaca. Tidak menentunya intensitas cahaya matahari di rumah kaca ini dapat mengakibatkan DLI yang tidak

mencukupi untuk baik untuk ekosisten, kesehatan manusia dan lingkungan. Berbagai penelitian sangat menyarankan untuk mempertahankan DLI yang konsisten sepanjang musim guna mendorong perkembangan kehidupan manusia yang baik. Pada tahun 2018, *World Research Institute* menyatakan bahwa Indonesia berkontribusi terhadap pencemaran udara berdampak langsung dengan pencemaran lingkungan efek dari emisi gas rumah kaca dari kegiatan industri di sektor transportasi, energi, manufaktur, dan sektor lainnya. Akuntansi hijau (*Green Accounting*) merupakan cara yang signifikan untuk mengatasi pencemaran lingkungan dari kegiatan industri. Perusahaan industri yang menerapkan konsep akuntansi hijau (*green accounting*) diharuskan untuk menanggung biaya pengelolaan ekologis. Kewajiban pengelolaan lingkungan ini sejalan dengan undang-undang di Indonesia. Banyak Perusahaan luar negeri dan investor asing yang ingin membeli, bekerjasama dan berinvestasi di Perusahaan industry di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa, terdapat berbagai jenis sumber daya alam yang sangat memiliki daya tarik tinggi di seluruh jenis bisnis di dunia ini termasuk industry energi, dan juga dituntut dengan kebutuhan pasar yang tinggi di negara masing-masing. Dengan adanya keinginan investor yang tinggi, maka akan membentuk persaingan yang ketat dalam dunia industry energi, sehingga perusahaan harus berusaha keras untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi dan memaksimalkan keuntungannya yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu analisis kinerja keuangan (*Financial Performance*) perusahaan yang dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu organisasi memperoleh pengembalian laba sebesar-besarnya dengan cara melihat rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini dipilih sebagai ukuran profitabilitas. Rasio ini dipilih karena berfungsi sebagai ukuran efektivitas pengelolaan aset perusahaan, serta dapat menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari investasi pada aset untuk mendukung keberlangsungan perusahaan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Wardani, 2022). Kinerja keuangan (*Financial Performance*) adalah kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan keuntungan dari kegiatan bisnis dan target laba yang telah tercapai dalam suatu periode tertentu. (Abdullah & Amiruddin, 2020) (Harianja, 2023). Perusahaan juga dapat melihat prospek masa depan melalui kinerja keuangan Perusahaan. Setiap Perusahaan

akan membuat target produksi yang tinggi dan penjualan yang banyak sehingga tercapai laba sebanyak-banyaknya agar kinerja keuangannya memiliki presentasi yang baik setiap tahunnya dengan tujuan untuk menarik minat para investor dalam negeri dan luar negeri agar berinvestasi ke Perusahaan, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan (Rosaline, 2020). Perusahaan yang produknya menggunakan hasil dari sumber daya alam tidak bisa lepas dari lingkungan, terutama bagi perusahaan yang kegiatan bisnisnya mengeksplorasi sumber daya alam karena setiap kegiatan eksplorasinya sangat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti masalah kebisingan, limbah, pencemaran air, tanah dan polusi udara serta potensi terjadinya bencana alam. Untuk meminimalisir dampak negatif lingkungan tersebut, Perusahaan tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga harus memperhatikan masalah lingkungan yang berdampak kepada manusia (*people*) dan lingkungan hidup (*Planet*) (Dita & Evina, 2021). Untuk meminimalisir dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis Perusahaan, maka pemerintah telah mewajibkan perusahaan untuk melakukan penerapan *green accounting* dengan pengungkapan CSR (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) Perseroan Terbatas yang tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 47 tahun 2012 dan undang-undang nomor 40 tahun 2007. Konsep dari *green accounting* dimana perusahaan membebankan biaya lingkungan pada setiap proses produksi yang dijalankan (Lusiana, 2021).

Fakta yang terjadi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021 memberikan sanksi kepada PT. Bukit Asam (PTBA) atas kasus pencemaran lingkungan. PTBA menerima sanksi administratif langsung berupa paksaan dari LHK yang melakukan investigasi atas temuan dan laporan masyarakat karena aktivitas PTBA dianggap telah mencemari Sungai Kiahahan, Tanjung Enim. Dikutip dari PT. Bintang Warna Mandiri (PT. BWM) harus membayar ganti rugi sebesar Rp4,7 miliar karena terbukti mencemari lingkungan di lokasi PT BWM yang berlokasi di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Pencemaran lingkungan merupakan kejahatan yang sangat luar biasa, *extra ordinary crime*, karena berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, perekonomian, kerusakan ekosistem, dan berdampak pada wilayah yang luas dalam jangka waktu yang lama (Riyadh et al., 2020). Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya pertambangan tanpa izin (PETI) berjenis emas yang terjadi di wilayah Tapanuli Selatan Aek Natas, Dusun Adian Nasonang, dan Desa Sihuik

Kuik, ketiga lokasi itu ada di Kecamatan Angkola Selatan tahun 2024. Industri energi dan pertambangan banyak menghasilkan produk mentah yang mengandung metal dan metaloid dalam konsentrasi tinggi yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan ((Windasari Rachmawati, 2021). Selain itu, penggunaan metode tradisional eksplor energi sumber daya alam secara terus menerus sangat meningkatkan emisi produk beracun seperti peningkatan emisi CO₂ dan produk tidak ramah lingkungan lainnya. Semakin tinggi nilai emisi CO₂ mencerminkan bahwa kualitas udara di daerah tersebut semakin buruk. Sebaliknya, penurunan emisi CO₂ menunjukkan bahwa kualitas udara semakin membaik. Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023.



**Gambar 1. Persentase Emisi Gas Rumah Kaca
dari Tahun 2019-2023**

Sumber: BPS, 2023

Dari *figure* di atas menunjukkan emisi gas rumah kaca (emisi CO₂) di Indonesia pada sektor lapangan usaha meningkat sebesar 16,25 persen sedangkan sektor rumah tangga sebesar 1,29 persen lapangan usaha maupun rumah tangga. Peningkatan total emisi di periode tahun 2023 ini disebabkan peningkatan kuantitas emisi dari seluruh jenis gas baik CO₂, CH₄ dan N₂O. Pada tahun 2023, emisi gas CO₂ memiliki kontribusi terbesar, yaitu 75 persen dari total emisi. Sedangkan, emisi gas CH₄ dan N₂O berkontribusi masing-masing sebesar 20 dan 5 persen dari total emisi (BPS, 2023). Adanya data di atas menunjukkan banyaknya aktivitas penggalan sumber daya alam dari kegiatan produksi industri energi dan pertambangan, hal tersebut mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Ketika kelangkaan sumber daya alam terjadi maka polusi yang dihasilkan akan terus bertambah. Dampak yang terjadi dari aktivitas industri pada lingkungan seperti kebisingan, pencemaran air, tanah dan polusi udara merupakan dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan produksi perusahaan yang berlomba-lomba

menghasilkan produk yang banyak tanpa menghiraukan potensi dampak terhadap lingkungan (Abdullah & Amiruddin, 2020).

Banyak Perusahaan industri sangat *concern* dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan *explores* produksi sumber daya alam oleh perusahaannya sendiri, salah satunya penerapan konsep akuntansi hijau yang mengharuskan perusahaan menanggung biaya pengelolaan ekologis. Tujuan penerapan *green accounting* untuk mengupayakan peningkatan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan menggunakan perspektif yang berbeda dari kegiatan lingkungan manfaat dan anggaran (Singh et al., 2022). Selain itu, *Green Accounting* merupakan upaya untuk meningkatkan ekonomi perusahaan namun tetap memperhatikan lingkungan. (Nurfaidah et al., 2024). Penerapan *green accounting* dalam laporan kinerja keuangan Perusahaan sangat diperhatikan oleh pemerintah, hal ini dibuktikan dengan program pemerintah yaitu *Public Disclosure Programme for Environmental compliance* (PROPER) sebagai program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, hal ini adalah salah satu kebijakan pemerintah, secara spesifik dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka Upaya meningkatkan kualitas dan pengelolaan lingkungan hidup yang didasarkan pada Permen LHK/1/2021s, dimana pasal 1 angka 1 permen LHK 1/2021 (Nengsih et al., 2022). Hasil PROPER ini selalu diumumkan secara rutin oleh pemerintah kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana tingkat pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan hanya dengan melihat warnanya saja, kategori warna penilaian yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Kinerja lingkungan (*Environmental performance*) dapat diukur dengan Peringkat Kriteria PROPER akan mengelompokkan perusahaan-perusahaan ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan tingkat ketaatan perusahaan akan kepeduliannya terhadap lingkungan melalui serangkaian mekanisme dan kriteria tertentu. Peringkat perolehan penilaian PROPER untuk perusahaan sebagai representasi dari seberapa besar kinerja lingkungan dengan penerapan *green accounting* oleh suatu Perusahaan. Pengungkapan *green accounting* menjadi penting karena perusahaan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas sosial dan perlindungan terhadap lingkungan kepada investor/*stakeholder* melalui kinerja keuangan Perusahaan (Windasari Rachmawati, 2021). Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan kepada investor dan

kreditor, tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Hendra selaku Direktur Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI), mengungkapkan bahwa perusahaan secara berkelanjutan memperbaiki operasional sesuai dengan praktik pertambangan yang baik salah satunya dengan mengimplementasikan teknologi yang lebih ramah lingkungan (Abdullah & Amiruddin, 2020). Apabila perusahaan memperhatikan aspek alam, lingkungan dan masyarakat sekitar, ada kemungkinan besar akan berdampak meningkatnya pada kinerja keuangan (Kristiana, 2018). Saat ini, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia semakin menekankan kinerja lingkungan mereka (No et al., 2025). Masyarakat kini menuntut perusahaan mengubah model bisnis suatu perusahaan menjadi model bisnis yang berkelanjutan melalui pertanggungjawaban ramah lingkungan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Mansour et al., 2024). Penelitian ini berfokus pada Perusahaan-perusahaan sektor Energi dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam daftar Perusahaan LQ45 periode 2020-2025 secara berturut. Kemudian didasarkan pada aktivitas produksi perusahaan yang berdampak besar terhadap lingkungan manusia dan bumi, sehingga diharapkan sektor tersebut dapat lebih peduli dan berkontribusi yang lebih banyak lagi dengan meningkatkan penerapan *green accounting* di seluruh wilayah Indonesia. *Research* penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa *green accounting*, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bahwa indikator *green accounting* yaitu Indeks Biaya Lingkungan (IBL) atau biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan (Fenny Afrida, 2024).

Kajian Literatur

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang lebih berfokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan yang berorientasi pada keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Menurut Epstein, perusahaan yang ingin eksis melaksanakan bisnisnya di dalam masyarakat perlu mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder*

utama. Deegan menyatakan bahwa teori legitimasi menjelaskan hubungan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, dimana perusahaan harus memiliki integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dengan begitu perusahaan dapat diterima keberadaannya di masyarakat. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan suatu perusahaan ke depannya. Meyer dan Rowan menyatakan bahwa terdapat dua aliran utama yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk memenuhi legitimasi, yaitu aliran institusional dan aliran strategis. Pertama, aliran institusional menerangkan bahwa perusahaan meningkatkan legitimasi karena didorong oleh tekanan dari stakeholder dan mematuhi regulasi lingkungan, kekhawatiran dan kepatuhan atas desakan legitimasi. Adanya teori legitimasi ini akan memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik di masyarakat maupun tempat dimana perusahaan beroperasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengembangkan akuntansi lingkungan, dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik dan tidak mempermasalahkan adanya aktivitas operasional dari perusahaan tersebut.

Financial Perfomance

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan anggaran keuangannya. Melalui analisis kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi seberapa baik mereka mengalokasikan sumber daya keuangan selama periode tertentu (Wisrawan, I. W. A., & Angela, 2024). Perusahaan yang berusaha mematuhi standar yang berlaku akan lebih baik secara keuangan (Kamila Ramadhani et al., 2022). Analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik suatu organisasi menjalankan operasinya dan mematuhi peraturan keuangan dikenal sebagai kinerja keuangan (Putra & Subroto, 2022). Dalam studi ini, *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai ukuran profitabilitas. ROA adalah

perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan jumlah aset Perusahaan keseluruhan. Rasio ini dipilih karena berfungsi sebagai ukuran efektivitas pengelolaan aset perusahaan, serta dapat menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari investasi pada aset untuk mendukung keberlangsungan perusahaan (Dewi & Wardani, 2022). Salah satu metrik profitabilitas yang mudah dipahami dan dihitung adalah *Return on Assets* (ROA), yang digunakan oleh setiap bisnis (Kamila Ramadhani et al., 2022).

Green Accounting

Green Accounting menghitung dan menghubungkan sumber daya lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi (Bangun et al., 2024). Salah satu tujuan utama *Green Accounting* adalah untuk mempengaruhi perilaku bisnis dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini juga berdampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di setiap negara (. & Puspitasari, 2023). Penerapan *Green Accounting* berpotensi meningkatkan upaya konservasi lingkungan, mengelola biaya secara efektif, mengalokasikan sumber daya untuk teknologi berkelanjutan, dan mendorong penerapan metode industri yang ramah lingkungan ((Nurrasyidin et al., 2024). Tujuan *Green Accounting* adalah untuk memberikan informasi akuntansi tentang lingkungan secara teoritis dan praktis. (Bangun et al., 2024). *Green Accounting* sesuai dengan konsep "*Triple Bottom Line*", sangat penting bagi perusahaan bukan hanya merfokus pada peningkatan keuntungan moneter tetapi juga harus memiliki keputusan yang baik untuk masyarakat dan lingkungan (Zuhdi et al., 2024). Perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat dengan menerapkan *Green Accounting*. Pengungkapan *Green Accounting* akan meningkatkan nilai terhadap citra perusahaan dan mendorong banyak konsumen untuk menggunakan produk perusahaan atau investor untuk berinvestasi (Tjoa & Patricia, 2022). Perusahaan harus menggunakan *Green Accounting* untuk membantu operasi mereka, terutama dalam mengelola limbah produksi (Agnes Mitra Bangun, 2024). Tujuan *Green Accounting* adalah untuk menemukan, mengukur, berkomunikasi, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat menghitung biaya yang mereka keluarkan untuk mengelola limbah sehingga mereka dapat mengurangi biaya. Penerapan *Green Accounting* dapat mengurangi masalah lingkungan perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang terkait dengan kegiatan

lingkungan. Penerapan konsep *Green Accounting* semakin relevan di sektor kesehatan, khususnya dalam penanganan limbah medis yang berpotensi membahayakan lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini mendorong penggabungan pertimbangan lingkungan ke dalam aktivitas akuntansi seperti pendokumentasian, pengukuran, dan pelaporan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat untuk melacak dan melaporkan bagaimana aktivitas mereka berdampak pada lingkungan dan berapa biaya untuk mengelola dampak tersebut (Wisrawan, I. W. A., & Angela, 2024). *Green Accounting* berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dengan cara meningkatkan efisiensi, mengurangi kewajiban, dan menciptakan rintangan bagi pesaing untuk memasuki pasar. Selain itu, *Green Accounting* merupakan usaha untuk meningkatkan nilai ekonomi perusahaan namun tetap memperhatikan lingkungan (Nurfaidah et al., 2024). Biaya lingkungan yang merupakan indikator perhitungan dalam akuntansi lingkungan (*green accounting*) ini dapat dilihat pada alokasi dana untuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tercantum dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Biaya lingkungan ini dihitung dengan membandingkan antara dana program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Besaran dana CSR adalah minimal 2% - 4% dari total keuntungan dalam setahun. Besarnya anggaran dana tersebut sesuai Peraturan UU PT dan PP No. 47 tahun 2012 dan Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/04/2021. Aturan di setiap daerah juga mengharuskan perusahaan untuk mengalokasikan dana CSR dengan besaran tertentu, namun tidak boleh melebihi batas 4%. Biaya lingkungan yang digunakan sebagai indikator pengukuran *green accounting* dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Enviromental Performance Ratings

Penilaian kinerja lingkungan (*Enviromental Performance Ratings*) adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab perusahaan di bidang umum. Kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan menciptakan lingkungan yang baik atau hijau (Tahu, 2019). Seperti yang telah diatur di dalam PSAK No 33 (Revisi

2011) diterapkan untuk akuntansi pertambangan umum yang terakit dengan aktivitas pengupasan lapisan tanah dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja lingkungan diukur dengan dengan indeks PROPER, dimana Pemerintah mengevaluasi kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan menggunakan warna(Elvina Yuliani, 2022).

Tabel 1. Indikator Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (Environmental Excellency) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (Beyond Compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundangundangan yang berlaku.
Merah	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundangundangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundangundangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), (Yuliani & Prijanto, 2022)

Tabel 2. Sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 (lima) warna

Warna	Keterangan	Nilai Skor
Emas	Sangat Baik	Skor = 5
Hijau	Baik	Skor = 4
Biru	Cukup	Skor = 3
Merah	Buruk	Skor = 2
Hitam	Sangat Buruk	Skor = 1

Sumber: <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian bersifat kuantitatif dengan jenis data berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor

Energi dan Pertambangan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 8 perusahaan, dengan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel (*sensus sampling*). Penarikan data sampel penelitian ini menggunakan *time series* dan diperoleh 40 data untuk 5 tahun pengamatan. Data tersebut diolah output tersebut dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27, dengan metode regresi analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur (*path analysis*) adalah perluasan dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, yaitu pengujian hipotesis pertama yaitu menguji pengaruh secara langsung dan hipotesis kedua yaitu menguji secara tidak langsung (Fenny Afrida, 2024). Dalam hal penelitian ini untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap *financial performing* melalui *Enviromental Perfomance Ratings* sebagai variabel intervening.

Temuan Penelitian dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan regresi untuk melakukan uji analis, diawali dengan pengujian model untuk memastikan akurasi hasil penelitian.

Tabel 3. Uji Regresi 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.925	6.511		-.756	.454
	Green Accounting	.445	.115	.542	3.868	<.001
	EPR	1.015	1.554	.091	.653	.518
a. Dependent Variable: Financial Performance						

Berdasarkan *output* regresi pertama pada bagian tabel coefficients di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel yaitu *green accounting* sebesar $0,01 < \alpha 0,05$ dan EPR sebesar $0,518 > \alpha 0,05$. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan *enviromental perfomance ratings* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial performance*.

Tabel 4. Uji R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.329	.293	6.68106

a. Predictors: (Constant), EPR, Green Accounting

Pada tabel model summary di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai *R square* yang diperoleh sebesar 0,329, hal ini menyatakan bahwa kontribusi *green accounting* dan *enviromental performance ratings* terhadap *financial performance* adalah sebesar 32,9% saja, sementara sisanya sebesar 67,11% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian. Sementara untuk nilai $e2 = \sqrt{1-0,329} = 0,8191$.

Tabel 5. Uji Regresi 2

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	4.071	.160		25.405
	Green Accounting	.020	.012	.274	1.753

a. Dependent Variable: EPR

Berdasarkan hasil output regresi kedua di atas bagian tabel *coefficients* telah menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *green accounting* sebesar $0,88 > \alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa regresi model 2, yakni variabel *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance ratings*.

Tabel 6. Uji R-Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.274 ^a	.075	.050	.69736

a. Predictors: (Constant), Green Accounting

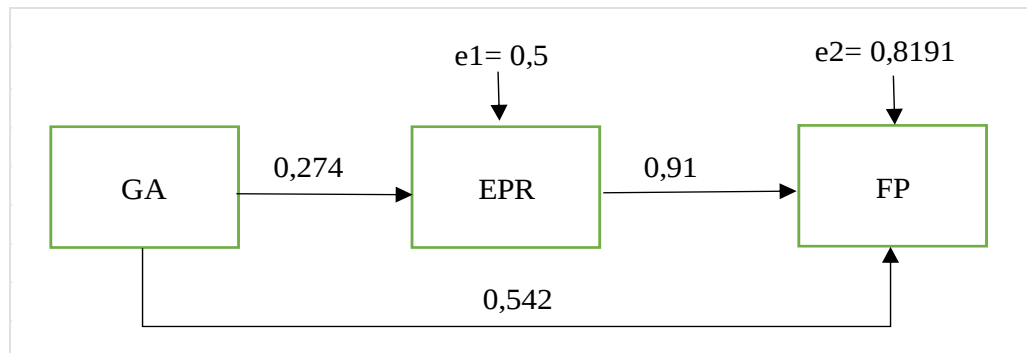
Mengacu pada output regresi model 2, besarnya nilai *R square* yang terdapat pada tabel *model summary* sebesar 0,75, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh *green accounting* terhadap *environmental performance ratings* adalah sebesar 75%, sementara sisanya 25% merupakan kontribusi dari

variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara itu melihat persentase pengaruh pada setiap variabel dengan menggunakan jalur model 1 dan jalur model 2, untuk nilai $e1 = \sqrt{1 - 0,75} = 0,5$. Dengan demikian diperoleh diagram jalur model struktur I sebagai berikut .



Gambar 2. Diagram jalur model 1

Dari gambar di atas, maka diperoleh diagram jalur model struktur 1. Pengaruh *green accounting* terhadap *enviromental performance ratings* sebesar 0,274, dengan nilai $e1$ sebesar 0,5.



Gambar 3. Diagram jalur model 2

Hasil dari nilai gambar di atas, dijelaskan dalam tabel R-Square dengan nilai $e2 = \sqrt{1 - 0,329} = 0,8191$. Dari penjelasan di atas, maka diperoleh diagram jalur model struktur 2. Pengaruh *enviromental performance ratings* terhadap *financial Performance* sebesar 0,91, dengan nilai $e2$ sebesar 0,8191. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan *green accounting* terhadap *environmental performance ratings* sebesar 0,274. Sedangkan pengaruh tidak langsung *green accounting* melalui *environmental performance ratings* terhadap *financial performance* adalah perkalian antara beta X_1 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z yaitu $0,274 \times 0,91 = 0,24934$. Maka pengaruh total yang diberikan X_1 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,542 + 0,24934 = 0,79134$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui

bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,542 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,24934, yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan nilai pengaruh tidak langsung, sehingga hasilnya membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada *green accounting* terhadap *financial performance* melalui *enviromental performance ratings*.

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Perfomance*

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis pertama yaitu *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Hasil ini sangat jelas bahwa adanya pengungkapan *green accounting* dalam pelaporan keuangan maupun non keuangan dalam bentuk pengungkapan *corporate social responsibility* sangat mempengaruhi nilai Perusahaan dimata investor, semakin tinggi penerapan *green accounting* dalam kinerja Perusahaan, maka akan semakin meningkat kinerja keuangan (*financial performance*) dalam suatu Perusahaan. Penerapan *green accounting* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengabaikan dampak lingkungan yang disebabkan kegiatan produksi sumber daya energi dan alam perusahaan, kemudian juga biaya lingkungan yang diungkapkan pada laporan lingkungan perusahaan. Pengungkapan tersebut menunjukkan telah diterapkannya etika bisnis perusahaan, dan pengelolaan sumber daya secara bertanggungjawab dan dapat mempertahankan legitimasinya ditengah masyarakat. Perusahaan yang memperhatikan setiap aspek kegiatannya akan berdampak pada nilai perusahaannya dalam bentuk *financial performance* yang semakin meningkat (Elvina Yuliani, 2022).

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Enviromental Perfomance Ratings*

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan dengan jelas hasil hipotesis kedua membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh langsung secara signifikan *Enviromental Performance Ratings* dengan signifikansi 0,01 lebih kecil dari signifikansi 0,05, maka hipotesis kedua diterima. Sesuai dengan teori legitimasi merupakan teori yang lebih berfokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan yang berorientasi pada keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Menurut Epstein, perusahaan yang ingin eksis melaksanakan bisnisnya di dalam masyarakat perlu mendapatkan

legitimasi dari masyarakat dan para *stakeholder* utama. Deegan menyatakan bahwa teori legitimasi menjelaskan hubungan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat, dimana perusahaan harus memiliki integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis serta meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dengan begitu perusahaan dapat diterima keberadaannya di masyarakat. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan suatu perusahaan ke depannya. Adanya teori legitimasi ini akan memberikan landasan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik di masyarakat maupun tempat dimana perusahaan beroperasi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengembangkan akuntansi lingkungan, dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi dapat menerima keberadaan perusahaan dengan baik dan tidak mempermasalahkan adanya aktivitas operasional dari perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan masyarakat dengan menerapkan *Green Accounting*. Pengungkapan *Green Accounting* akan meningkatkan citra perusahaan dan mendorong konsumen untuk menggunakan produk perusahaan atau investor untuk berinvestasi (Tjoa & Patricia, 2022). Hal ini juga berdampak pada pencapaian pembangunan berkelanjutan dan lingkungan di setiap negara (. & Puspitasari, 2023). Penerapan *Green Accounting* berpotensi meningkatkan upaya konservasi lingkungan, mengelola biaya secara efektif, mengalokasikan sumber daya untuk teknologi berkelanjutan, dan mendorong penerapan metode industri yang ramah lingkungan (Nurrasyidin et al., 2024). Tujuan *Green Accounting* adalah untuk memberikan informasi akuntansi tentang lingkungan secara teoritis dan praktis. (Bangun et al., 2024). *Green Accounting* sesuai dengan konsep "*Triple Bottom Line*", sangat penting bagi perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan moneter tetapi juga membuat keputusan yang baik untuk masyarakat dan lingkungan (Zuhdi et al., 2024).

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Performance* Melalui *Enviromental Performance Ratings*

Selanjutnya, hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial perfomance* melalui *enviromental performance ratings*, ditunjukan dengan nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung $0,542 > 0,249$. Hal ini menunjukkan meskipun perusahaan berkinerja baik dalam hal lingkungan, hal itu tidak secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan. Meskipun rata-rata peringkat yang diperoleh perusahaan sangat memuaskan, emas, hijau dan biru, hal tersebut belum mampu meningkatkan citra positif perusahaan. Perusahaan yang belum mau peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan bisa membuat perusahaan mendapatkan citra negatif dari Masyarakat. Hal ini dikarenakan aspek penilaian PROPER pada tahun pengamatan lebih mengacu pada ketaatan terhadap peraturan mengenai pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Tidak hanya itu, aspek ketaatan yang dinilai oleh panitia PROPER juga meliputi izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data- data perusahaan sehingga aspek-aspek penilaian tersebut tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan hasil dari kinerja lingkungan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kepentingan masyarakat yang tidak tersentuh langsung oleh aktivitas perusahaan dapat menimbulkan citra negatif pada perusahaan dan membuat perusahaan tidak mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan citra positif dari masyarakat, perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat sehingga hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat mampu diciptakan. Dalam meningkatkan legitimasi dari masyarakat terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dengan cara meningkatkan kinerja sosial, memperhatikan kepentingan masyarakat khususnya disekitar perusahaan beroperasi, dan keterbukaan terhadap pihak yang berkepentingan (Fitri Sulistiyana et al., 2023). *Enviromental performance ratings* yaitu PROPER hanyalah sebuah bentuk penghargaan capaian kinerja lingkungan yang pantas diperoleh oleh perusahaan-perusahaan yang telah berkontribusi besar terhadap

lingkungan. *enviromental performance ratings* adalah salah satu bentuk alat pendukung untuk menjaga citra perusahaan selalu baik, sehingga *enviromental performance ratings* dijadikan barometer perusahaan oleh investor untuk melihat bagaimana perusahaan – perusahaan tersebut bertindak, peduli terhadap lingkungan manusia, air, udara, dan tanah.

Kesimpulan

Green accounting berpengaruh langsung terhadap *financial performance* dan *Enviromental performance ratings* , sementara itu *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* melalui *Enviromental performance ratings*. Saran bagi perusahaan, bahwa untuk meningkatkan kinerja perusahaan bukan hanya menjaga citra perusahaan saja, melainkan harus bersungguh-sungguh bertindak untuk melakukan *green accounting* dan dampak positifnya benar- benar menyentuh kepada masyarakat luas. Masyarakat juga menyadari bahwa terdapat banyak *greenwashing* yang terjadi dikarenakan perusahaan hanya ingin terlihat baik tanpa peduli aktivitas bisnis Perusahaan yang berdampak negatif terhadap lingkungan masyarakat dan bumi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek *Green Accounting* Terhadap *Material Flow Cost Accounting* Dalam Meningkatkan Keberlangsungan Perusahaan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166–186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- Agnes Mitra Bangun, D. . (2024). Pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Green Accounting*, dan *Firm Size* pada Kinerja Keuangan. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 2(7), 314-335.
- Bangun, Mitra, A., Astuti, Tri, & Satria, I. (2024). Pengaruh *Green Intellectual Capital*, *Green Accounting*, dan *Frim Size* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(2), 314–335. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb>
- Dewi, P. P., & Wardani, W. (2022). *Green Accounting*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Profitabilitas* Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1117. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p01>
- Elvina Yuliani, B. P. (2022). Pengaruh penerapan *green accounting* terhadap nilai

- perusahaan dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderating pada perusahaan sub sektor tambang batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Fenny Afrida, D. S. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Green Innovation* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Sustainable Development* Sebagai Variabel Moderating, . *Financial: Jurnal Akun Issn-P: 2502-457 4, Issn-E: 2686-2581*,<https://Financial.Ac.Id/Index.Php/Financial>.
- Fitri Sulistiyana, Ajeng Rossantika Sari, & Maria Yovita R Pandin. (2023). Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 129–146. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.392>
- Harianja, N. W. C. . & Riadi, S. (2023). Pengaruh *Green Accounting* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industry Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi,, (JEBMAK)*, 2(1), 1–18.
- Kamila Ramadhani, Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Kristiana, T. (2018). Mutasi Pegawai Negeri Sipil Pada Sekeretaris Badan Litbang ESDM Dengan Metode Promethee. *JITK, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer*, 2(Februari).
- Lusiana, M. . H. M. H. C. . S. J. . Y. M. Y. . M. Z. . & B. A. T. (2021). *A Review Of Green Accounting, Corporate Social Responsibility Disclosure, Financial Performance And Firm Value Literature. Proceedings Of The International Conference On Industrial Engineering And Operations Management*, . 5622–5640.
- Mansour, M., Al Zobi, M., Abu alim, S., Saleh, M. W. A., Marashdeh, Z., Marei, A., Alkhodary, D., Al-Nohood, S., & Lutfi, A. (2024). *Eco-innovation and financial performance nexus: Does company size matter? Journal of Open*

- Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100244.
<https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100244>
- Nengsih, T. A., Majid, M. N., & Reza, P. A. (2022). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Return on Asset*. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 455.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.428>
- No, V., April, B., Lestari, W. B., Hadisantoso, E., & Asni, N. (2025). *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Halu Oleo , Jurusan Akuntansi Email : wwwhidybintanglestari@gmail.com Pendahuluan I. 6(1).*
- Nurfaidah, N., Syarifuddin, A., Bunyamin, B., & Hadidu, A. (2024). *The Impact of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Corporate Financial Performance. East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 5135–5152. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i12.7323>
- Nurrasidid, M., Meutia, M., Bastian, E., & Yulianto, A. S. (2024). *the Effect of Green Accounting and Corporate Social Responsibility Implementation on the Profitability of Mining Companies. Corporate and Business Strategy Review*, 5(3), 8–16. <https://doi.org/10.22495/cbsrv5i3art1>
- Putra, Y. P., & Subroto, T. A. (2022). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 10(2)*, 1327–1338.
- . R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, *Green Accounting*, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. In *Jurnal Akuntansi Trisakti* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). *The analysis of green accounting cost impact on corporations financial performance. International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421–426. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9238>
- Rosaline, V. D. . D. W. E. (2020). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Environmental Performance* Terhadap *Economic Performance*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. 8(3)*, 569–578.
- Singh, A., Singh, A., & Pillai, B. G. (2022). *Interpretive Structural Modelling (ISM) of Enablers Affecting Green Accounting in Indian Manufacturing*

Sector: A Conceptual Model. Nature Environment and Pollution Technology, 21(2), 763–767. <https://doi.org/10.46488/NEPT.2022.v21i02.039>

- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 1(14), 31–40. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/685/6074>
- Tjoa, E. V., & Patricia, L. (2022). *Green Accounting, Environmental Performance, and Profitability: Empirical Evidence on High Profile Industry in Indonesia*. *Research In Management and Accounting*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.33508/rima.v5i2.4158>
- Wisrawan, I. W. A., & Angela, L. (2024). *Manajemen Keuangan Modern*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Zuhdi, A. M., Syachyadi, I., & Astuti, C. D. (2024). Pengaruh Pengungkapan *Green Intellectual Capital* dan *Sustainability Reporting Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*, 5(2), 1425–1450.